

**ANALISIS FUNGSI HARAKAT DALAM PENENTUAN MAKNA NAHWU : KAJIAN
PADA TEKS-TEKS KLASIK ARAB**

Nurhayati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Korespondensi: nurhayatitgrn123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fungsi harakat dalam menentukan makna nahwu berdasarkan kajian pada teks-teks klasik Arab. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perubahan harakat berpengaruh secara signifikan terhadap struktur dan pemahaman makna dalam bahasa Arab klasik. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah sejumlah kitab-kitab klasik serta literatur linguistik Arab guna menganalisis pentingnya ketepatan penggunaan harakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harakat tidak hanya berfungsi sebagai penanda fonetik, tetapi juga sebagai indikator hubungan sintaksis antar kata dalam kalimat. Kesalahan dalam menentukan harakat dapat mengubah makna teks secara substansial, terutama dalam konteks keagamaan, hukum, dan sastra. Dalam teks-teks klasik Arab, minimnya penggunaan harakat menuntut pembaca untuk memiliki ketelitian tinggi serta penguasaan mendalam terhadap kaidah nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, pemahaman fungsi harakat menjadi aspek fundamental dalam membaca, menafsirkan, dan memahami literatur klasik secara akurat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya i'rab dan harakat dalam menjaga keutuhan makna teks Arab klasik, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Kata Kunci : Harakat, Nahwu, Teks Klasik Arab.

Abstract

This study discusses the function of harakat in determining the meaning of nahwu based on a study of classical Arabic texts. The main focus of this study is to reveal how changes in harakat significantly affect the structure and understanding of meaning in classical Arabic. Using qualitative methods through literature studies, this study examines a number of classical books and Arabic linguistic literature to analyze the importance of the correct use of harakat. The results of the study show that harakat not only functions as a phonetic marker, but also as an indicator of syntactic relationships between words in a sentence. Mistakes in determining harakat can substantially change the meaning of the text, especially in religious, legal, and literary contexts. In classical Arabic texts, the minimal use of harakat requires readers to have high accuracy and a deep mastery of the rules of nahwu and sharaf. Therefore, understanding the function of harakat is a fundamental aspect in reading, interpreting, and understanding classical literature accurately. This study is expected to enrich the understanding of the importance of i'rab and harakat in maintaining the integrity of the meaning of classical Arabic texts, as well as providing a positive contribution to the development of Arabic language

learning.

Keywords: Harakat, Nahwu, Classical Arabic Texts.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan sistem gramatikal yang sangat kompleks dan kaya, terutama dalam aspek Nahwu (*tata bahasa*) dan Sharaf (*morfologi*). Salah satu unsur vital dalam struktur bahasa Arab adalah penggunaan harakat. (Wahyudi, 2023) Harakat, berupa tanda baca di atas atau di bawah huruf, memiliki fungsi utama dalam menentukan makna kata, hubungan antar kata dalam kalimat, serta posisi sintaksis kata tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi harakat menjadi krusial dalam pembelajaran dan interpretasi teks-teks Arab, khususnya teks klasik yang memiliki tingkat kekayaan bahasa dan ragam makna yang tinggi.

Dalam kaidah Nahwu, perubahan harakat di akhir sebuah kata, yang disebut i'rab, dapat menentukan apakah sebuah kata berfungsi sebagai subjek (*fa'il*), objek (*maf'ul bih*), atau memiliki fungsi gramatikal lainnya. Ketelitian dalam membaca dan memahami harakat ini sangat berpengaruh terhadap makna keseluruhan kalimat. Sebuah pergeseran kecil dalam harakat dapat mengubah struktur kalimat dan menyebabkan perubahan makna yang signifikan. Oleh karena itu, bagi pelajar maupun peneliti bahasa Arab, memahami kaidah harakat dan aplikasinya dalam teks sangatlah fundamental.

Dalam teks-teks klasik Arab, seperti karya-karya ilmuwan Muslim abad pertengahan, penggunaan harakat sering kali minimal atau bahkan dihilangkan sama sekali, karena diasumsikan bahwa pembaca telah memiliki kompetensi bahasa Arab tingkat tinggi. Kondisi ini menambah tantangan dalam memahami teks, sekaligus mempertegas pentingnya penguasaan terhadap sistem i'rab dan konteks penggunaan harakat. Seorang pembaca dituntut untuk mampu menafsirkan dengan tepat agar tidak terjadi salah paham terhadap pesan teks tersebut. (Ulfiyati, 2018)

Di sisi lain, dalam banyak literatur klasik, perubahan makna akibat kesalahan harakat bisa berimplikasi serius, terutama dalam teks-teks keagamaan, hukum Islam (*fiqh*), dan karya sastra. Kesalahan kecil dalam i'rab pada ayat Al-Qur'an atau hadis, misalnya, dapat berdampak pada perubahan hukum atau konsep teologis yang mendasar. Oleh karena itu, kepekaan terhadap fungsi harakat bukan hanya perkara teknis linguistik, tetapi juga terkait erat dengan ketepatan dalam memahami nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam teks.

Kajian tentang fungsi harakat dalam teks klasik Arab sekaligus membuka wawasan tentang bagaimana para ulama dahulu memahami dan mengajarkan bahasa Arab. Melalui kitab-kitab syarah (*penjelasan*) seperti *Asymawiy* dan *al-Kafrawi*, kita dapat melihat betapa pentingnya ketelitian dalam i'rab dan penggunaan harakat untuk menjaga kesahihan makna suatu teks. Pendekatan analisis terhadap teks-teks klasik ini bukan hanya memberikan gambaran teknis, tetapi juga memperkaya kita dengan perspektif filosofis dalam memahami bahasa Arab. (Supardi, 2021)

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang bahasa Arab, khususnya dalam bidang Nahwu. (Abdullah et al., 2024) Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembelajar, pengajar, dan pemerhati bahasa Arab dalam mengasah ketelitian membaca teks Arab, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya akurasi penggunaan harakat dalam menjaga keutuhan makna bahasa Arab klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena linguistik, khususnya fungsi harakat dalam menentukan makna Nahwu pada teks-teks klasik Arab. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti kitab-kitab klasik, syarah (*penjelasan kitab*), serta referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus kajian, lalu dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis untuk menggali makna yang tersirat dan eksplisit dari penggunaan harakat dalam teks.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian-bagian teks yang memperlihatkan peran harakat secara signifikan terhadap perubahan makna. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan contoh-contoh kasus secara sistematis dan terstruktur. Sedangkan penarikan kesimpulan bertujuan untuk memahami pola-pola umum serta implikasi linguistik dari penggunaan harakat dalam teks klasik, sekaligus merefleksikan pentingnya ketelitian dalam membaca teks Arab tanpa harakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Harakat dan I'rab dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, harakat merupakan elemen esensial yang berfungsi untuk menentukan pelafalan dan makna suatu kata. Secara sederhana, harakat adalah tanda baca berupa fathah (*garis di atas huruf*), kasrah (*garis di bawah huruf*), dhammah (*tanda koma kecil di atas huruf*), dan sukun (tanda mati) yang diletakkan pada huruf untuk menunjukkan vokalisasi. (Sudrajat, 2022) Fungsi utama harakat adalah memberikan petunjuk bunyi sehingga pembaca dapat melafalkan kata dengan benar. Selain itu, harakat juga berfungsi untuk membedakan makna antara kata-kata yang ejaannya sama namun bermakna berbeda jika harakatnya berubah.

I'rab dalam bahasa Arab merupakan konsep perubahan akhir kata berdasarkan fungsi gramatikal dalam sebuah kalimat. Secara terminologis, i'rab didefinisikan sebagai perubahan harakat akhir kata akibat adanya pengaruh amal (*kata yang mempengaruhi*) baik secara lafaz maupun taqdir (*perkiraan*). Perubahan ini menunjukkan status kata dalam struktur kalimat, seperti menjadi subjek (*fa'il*), objek (*maf'ul bih*), atau keterangan (*hal, maf'ul mutlaq, dll*). Tanpa pemahaman i'rab yang baik, sulit untuk memahami hubungan antar kata dalam kalimat Arab secara akurat.

Hubungan antara harakat dan i'rab sangat erat dan saling terkait. Harakat tidak hanya berfungsi sebagai penanda vokal, tetapi juga menjadi indikator perubahan i'rab. Misalnya, perbedaan dhammah (*رَجُلٌ* – *rajulun, sebagai subjek*) dan fathah (*رَجُلًا* – *rajulan, sebagai objek*) menunjukkan perbedaan posisi kata tersebut dalam kalimat. Dengan demikian, kesalahan dalam memahami atau menulis harakat secara otomatis akan menyebabkan kekeliruan dalam memahami struktur sintaksis kalimat. (Setyawan, 2022)

Dalam teks-teks klasik Arab, harakat sering kali tidak ditulis secara lengkap, bahkan kadang hanya ditandai pada bagian-bagian tertentu yang penting. Hal ini menuntut pembaca memiliki keahlian dalam menerapkan kaidah i'rab agar dapat menentukan harakat yang benar berdasarkan analisis konteks kalimat. Keahlian ini merupakan bagian integral dalam penguasaan ilmu Nahwu, yang mengatur tata bahasa Arab, dan Sharaf, yang mengatur perubahan bentuk kata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya dengan menghafal kosakata, tetapi harus dipadukan dengan pemahaman mendalam tentang harakat dan i'rab. Penguasaan terhadap harakat dan i'rab menjadi fondasi utama dalam membaca, memahami, dan menginterpretasi teks Arab, terutama teks-teks klasik seperti kitab kuning,

karya sastra Arab, dan literatur keislaman. (Agustina, 2023) Kesalahan dalam menentukan harakat bisa menyebabkan salah makna yang bahkan bertentangan dengan maksud asli penulis. Misalnya, dalam teks keagamaan, kesalahan ini dapat berdampak pada kesalahan dalam memahami hukum syariat atau prinsip teologi Islam. Oleh sebab itu, penting bagi pembelajar bahasa Arab untuk terus melatih ketelitian dalam membaca dan menganalisis harakat dan i'rab.

Harakat dan i'rab bukan sekadar aspek teknis dalam bahasa Arab, melainkan komponen yang membentuk keutuhan makna dalam komunikasi bahasa Arab. Dalam konteks akademik maupun praktis, keduanya menjadi jembatan utama antara bentuk bahasa dan maknanya. Oleh karena itu, penguasaan harakat dan i'rab bukan hanya meningkatkan akurasi membaca dan menulis, tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap keindahan dan kedalaman struktur bahasa Arab itu sendiri. (Sofwan et al., 2023)

Fungsi Harakat dalam Penentuan Makna Kalimat

Harakat dalam bahasa Arab memiliki fungsi utama dalam menentukan makna dan struktur kalimat. Dengan adanya harakat, pembaca dapat mengetahui peran suatu kata dalam kalimat, apakah sebagai subjek, objek, atau keterangan. Tanpa adanya harakat, sebuah kata dalam bahasa Arab bisa menjadi ambigu dan menimbulkan banyak interpretasi. Oleh karena itu, penggunaan harakat yang benar sangat penting untuk memahami kalimat secara utuh dan tepat.

Salah satu fungsi utama harakat adalah menunjukkan posisi gramatikal sebuah kata. Misalnya, kata "الطالب" (*at-thalib*) bisa berarti berbeda tergantung harakat akhirnya. Jika berbunyi "الطالب" (*at-thālibu*) dengan dhammah di akhirnya, berarti kata itu berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Namun jika berbunyi "الطالب" (*at-thālabā*) dengan fathah di akhirnya, berarti berfungsi sebagai objek. Sedangkan jika "الطالب" (*at-thālibi*) dengan kasrah, biasanya menunjukkan hubungan kepemilikan atau posisi setelah huruf jar. Ini memperlihatkan betapa harakat sangat menentukan arti dan struktur sebuah kalimat.

Berikut adalah tabel contoh dari penjelasan ini:

No.	Kalimat Arab	Bacaan Latin	Artinya
1	جاء الطالب	Jā'a ath-thālibu	Telah datang siswa itu (subjek)

2	رَأَيْتُ الطَّالِبَ	Ra'aytu ath-thālaba	Aku melihat siswa itu (objek)
3	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ	Marartu bi-ath-thālibi	Aku melewati siswa itu (setelah huruf jar)
4	كَتَبَ الْوَلَدُ رِسَالَةً	Kataba al-waladu risālatan	Anak laki-laki itu menulis sebuah surat
5	كُتُبٌ مُفِيدَةٌ	Kutubun mufīdah	Buku-buku yang bermanfaat

Ketiga kalimat di atas menggunakan kata "الطالب", tetapi dengan harakat akhir yang berbeda-beda sehingga maknanya pun ikut berubah sesuai dengan fungsi kata dalam kalimat. Jika salah memberikan harakat, maka akan terjadi kesalahan dalam memahami siapa yang berbuat dan siapa yang dikenai perbuatan. (Nurkholis, 2018)

Selain itu, harakat juga berfungsi untuk membedakan antara kata kerja dan kata benda dalam sebuah kalimat. Misalnya kata "كتب" (*kataba*) dengan fathah di tengah berarti "telah menulis" (fi'il madhi/kata kerja lampau), sedangkan "كُتُب" (*kutub*) dengan dhammah di kedua huruf tengah berarti "*buku-buku*" (*jamak dari kitab/kata benda*). Perbedaan ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud sebuah teks, terutama dalam teks ilmiah atau teks keagamaan.

Dalam teks-teks klasik, terutama kitab kuning, seringkali harakat tidak ditulis lengkap. Hal ini menuntut kemampuan pembaca untuk menentukan harakat berdasarkan konteks. Misalnya, dalam membaca hadis atau ayat Al-Qur'an, salah sedikit dalam meletakkan harakat dapat mengubah makna hukum atau ajaran yang dimaksud. (Mulyani & Sholeh, 2023) Oleh karena itu, pembelajar bahasa Arab perlu berlatih untuk memahami fungsi harakat melalui latihan i'rab dan penerapan dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, harakat bukan sekadar tanda vokal kecil dalam bahasa Arab, tetapi merupakan kunci utama dalam memahami hubungan antar kata dan makna keseluruhan kalimat. Ketelitian dalam memperhatikan harakat menjadi bagian penting dalam menjaga keakuratan komunikasi berbahasa Arab, baik dalam aspek akademik, sastra, maupun dalam pemahaman teks-teks keagamaan yang bernilai tinggi. (Muta'ali, 2011)

Pentingnya Ketelitian Harakat dalam Membaca Teks Klasik

Teks klasik Arab, yang meliputi kitab-kitab keislaman, karya sastra, dan literatur ilmu pengetahuan abad pertengahan, umumnya ditulis tanpa mencantumkan harakat secara lengkap. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut, pembaca diasumsikan telah memiliki kemampuan bahasa Arab yang tinggi, sehingga dapat menentukan sendiri harakat berdasarkan kaidah Nahwu dan konteks kalimat. Kondisi ini membuat ketelitian dalam memahami harakat menjadi aspek yang sangat penting ketika membaca teks-teks tersebut.

Ketelitian dalam memperhatikan harakat menentukan sejauh mana pembaca mampu menangkap makna sebenarnya dari teks klasik. (Nugraha, 2024) Salah menentukan harakat akhir kata dapat menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan hubungan antar kata, seperti siapa pelaku (*fa'il*), apa yang menjadi objek (*maf'ul bih*), atau hubungan lainnya dalam struktur kalimat. Jika pembaca tidak cermat, maka bukan hanya makna kalimat yang bergeser, tetapi bisa juga seluruh maksud dari paragraf atau bahkan keseluruhan isi teks menjadi keliru.

Sebagai contoh, dalam membaca kitab fiqh (*ilmu hukum Islam*), kesalahan harakat dapat berakibat fatal. Misalnya, kata "حرام" (*harāmun*, artinya "diharamkan") jika salah diharakati menjadi "حرماً" (*harāman*) dalam posisi objek, maka pemahaman terhadap hukum suatu perbuatan bisa berubah. Dalam konteks ini, ketidacermatan membaca satu kata saja dapat berujung pada salahnya penerapan hukum dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami teks klasik membutuhkan kehati-hatian yang luar biasa dalam menentukan harakat yang benar.

Tidak hanya dalam teks hukum, dalam teks tafsir Al-Qur'an dan hadis, ketelitian harakat juga sangat menentukan. (Muklason et al., 2023) Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memiliki struktur kalimat kompleks, di mana perubahan harakat dapat mengubah subjek dan objek, sehingga makna ayat atau hadis tersebut bisa bergeser jauh dari maksud aslinya. Para ulama klasik sangat berhati-hati dalam menafsirkan teks semacam itu, bahkan mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mendalami ilmu Nahwu demi menghindari kesalahan interpretasi.

Dalam tradisi pesantren atau madrasah, ketelitian membaca teks Arab tanpa harakat disebut sebagai "dirayah", yakni kecakapan memahami teks melalui ilmu alat (*Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan lainnya*). Dirayah ini membutuhkan latihan intensif, pembiasaan menganalisis i'rab setiap kata, serta pemahaman terhadap konteks kalimat. Para santri diajarkan bahwa membaca kitab kuning bukan hanya soal menerjemahkan, tetapi juga soal memahami kedudukan setiap kata dengan akurat berdasarkan perubahan harakat.

Untuk mencapai ketelitian tersebut, pembelajar bahasa Arab disarankan untuk memperbanyak latihan membaca kitab-kitab syarah (*penjelas*) dari teks-teks klasik. Kitab syarah biasanya mencantumkan harakat lebih lengkap dan memberikan penjelasan fungsi gramatikal setiap kata, sehingga membantu membangun ketajaman analisis i'rab. (Muhammad et al., 2022) Selain itu, penting juga untuk mengkaji teks di bawah bimbingan guru yang ahli, agar setiap kesalahan dalam menentukan harakat dapat langsung dikoreksi dengan penjelasan ilmiah. Dengan demikian, ketelitian dalam membaca harakat bukan hanya merupakan keterampilan teknis, melainkan juga bagian dari adab ilmiah dalam berinteraksi dengan warisan ilmu Islam klasik. Ketelitian ini mencerminkan rasa tanggung jawab ilmiah pembaca dalam menjaga kemurnian makna teks.

Contoh Kesalahan Harakat dan Perubahan Makna

Kesalahan dalam penggunaan harakat pada teks Arab klasik dapat menyebabkan perubahan makna yang sangat signifikan. Karena bahasa Arab bergantung pada i'rab (*perubahan akhir kata berdasarkan fungsi dalam kalimat*), perubahan sekecil apapun pada harakat bisa mengubah struktur sintaksis, hubungan antar kata, bahkan hukum makna sebuah teks. Oleh sebab itu, memahami dampak dari kesalahan harakat menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pembelajar dan peneliti bahasa Arab.

Salah satu contoh kesalahan yang sering terjadi adalah pada kata benda (*isim*) yang berfungsi sebagai subjek (*fa'il*) atau objek (*maf'ul bih*). Misalnya pada kalimat: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا (*daraba Zaydun 'Amran*) yang berarti "Zaid memukul Amr." Jika salah dalam memberikan harakat sehingga menjadi ضَرَبَ زَيْدًا عَمْرًا (*daraba Zaydan 'Amrun*), maka makna kalimat berubah menjadi "Amr memukul Zaid," padahal urutan katanya tetap sama. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya urutan kata yang penting dalam bahasa Arab, tetapi juga harakat yang menunjukkan fungsi setiap kata. (Muh. Ilham Shohib & Nafisatul Fuadah, 2022)

Kesalahan juga dapat terjadi pada bentuk kata kerja (*fi'il*). Sebagai contoh, kata نَصَرَ (*naşara*) berarti "telah menolong," sedangkan نُصِرَ (*nuşira*) berarti "telah ditolong." Perbedaan harakat pada fi'il ini menunjukkan perubahan dari aktif menjadi pasif. Apabila pembaca salah menentukan harakat, maka pelaku dalam peristiwa bisa tertukar, dan pemaknaan terhadap tindakan yang terjadi menjadi salah. Kesalahan seperti ini sangat berbahaya terutama dalam teks sejarah, hukum, dan keagamaan.

Selain itu, contoh lain dari kesalahan harakat terdapat pada ayat Al-Qur'an. Misalnya dalam ayat: *إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ* (*inna Allāha ghafūrun raḥīm*), yang artinya "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Jika lafaz *الله* diubah menjadi *اللّ*, maka struktur kalimat menjadi rusak karena kata setelah "inna" seharusnya manshub (*berharakat fathah*), bukan marfu' (*berharakat dhammah*). Kesalahan ini dapat merusak makna gramatikal dan juga tata bahasa yang baku.

Dalam dunia fiqh (*ilmu hukum Islam*), ketelitian dalam harakat menjadi lebih penting lagi. Misalnya kata *حَرَامٌ* (*harāmun*) bermakna "diharamkan" sebagai sifat tetap. Jika salah membaca menjadi *حَرَامِينَ* (*harāmin*) setelah huruf jar tanpa memahami konteksnya, maka bisa muncul kesalahpahaman apakah perbuatan tersebut haram secara mutlak atau hanya terkait dalam kondisi tertentu. Kesalahan kecil ini tentu berdampak besar dalam fatwa hukum yang dikeluarkan.

Kesalahan dalam harakat juga terjadi dalam bentuk kata jamak dan mufrad (tunggal). Contohnya, *كُتُبٌ* (*kutubun*) berarti "buku-buku" (*jamak*), sedangkan *كِتَابٌ* (*kitābun*) berarti "sebuah buku" (*mufrad*). (Mas'ud & Irawan, 2023) Jika salah dalam menempatkan dhammah atau kasrah, pembaca bisa mengira bahwa yang dibicarakan adalah banyak buku padahal maksudnya hanya satu, atau sebaliknya. Kesalahan semacam ini bisa berpengaruh pada pemahaman isi teks dan konteks pembicaraan.

Berdasarkan berbagai contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketelitian terhadap harakat bukan hanya soal kerapian membaca, tetapi juga menjaga keaslian dan keakuratan makna. Oleh karena itu, dalam membaca dan memahami teks Arab klasik, pembaca harus selalu memeriksa dan memastikan bahwa setiap harakat yang dibaca atau ditulis sudah tepat sesuai dengan kaidah Nahwu dan konteks kalimat. Upaya ini akan menghindarkan pembaca dari kekeliruan makna dan kesalahan interpretasi yang dapat berakibat serius, baik dalam aspek akademik maupun keagamaan.

Upaya Meminimalisasi Kesalahan Harakat dalam Studi Teks Klasik

Dalam proses memahami teks klasik Arab, kesalahan dalam menentukan harakat adalah tantangan yang cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meminimalisasi kesalahan tersebut. Salah satu upaya paling mendasar adalah memperkuat pemahaman terhadap ilmu Nahwu dan Sharaf. Ilmu Nahwu membantu menentukan posisi kata

dalam kalimat, sedangkan Sharaf membantu memahami bentuk kata dan perubahan morfologinya. Dengan penguasaan dua ilmu ini, pembaca dapat lebih akurat dalam menganalisis teks tanpa tergantung sepenuhnya pada tanda harakat.

Selain itu, pembelajar juga perlu membiasakan diri untuk membaca teks Arab secara rutin dengan metode *i'rab* atau analisa gramatikal. Membaca sambil menentukan *i'rab* setiap kata akan melatih kepekaan terhadap fungsi kata dalam kalimat dan memudahkan dalam menentukan harakat yang sesuai. (Hidayatullah, 2021) Praktik ini umumnya diterapkan dalam lingkungan pesantren atau halaqah ilmu, di mana santri membaca kitab tanpa harakat dan langsung menyebutkan *i'rab*-nya secara lisan. Latihan semacam ini sangat efektif dalam meningkatkan ketelitian dan kemandirian membaca teks klasik.

Bimbingan dari guru atau dosen yang kompeten juga menjadi faktor penting. Dalam studi teks klasik, sangat disarankan untuk belajar di bawah pengawasan ahli bahasa Arab yang dapat membimbing dalam menentukan harakat dengan benar. Guru yang berpengalaman biasanya dapat menunjukkan pola-pola *i'rab* yang khas dalam teks klasik, serta memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan yang mungkin tidak disadari oleh pembelajar. Belajar secara talaqqi (*langsung*) seperti ini adalah metode tradisional yang terbukti efektif hingga saat ini. (Hani Zahrani, 2021)

Menggunakan kitab syarah atau kitab penjelas juga merupakan upaya konkret untuk meminimalisasi kesalahan. Kitab syarah biasanya menguraikan makna setiap lafaz, menjelaskan struktur kalimat, dan terkadang menambahkan harakat untuk memudahkan pemahaman. (Anwar, 2021) Dengan belajar melalui kitab syarah, pembelajar dapat memahami logika gramatikal sebuah kalimat, bukan sekadar menebak harakat berdasarkan insting. Ini membantu memperkokoh pemahaman secara mendalam terhadap teks klasik.

Teknologi digital saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kesalahan harakat. Berbagai aplikasi dan perangkat lunak telah dikembangkan untuk membantu latihan *i'rab*, menerjemahkan teks, serta memberikan analisis gramatikal kata-kata Arab. (Fauziah et al., 2023) Meskipun tidak boleh sepenuhnya bergantung pada teknologi, penggunaan aplikasi seperti ini bisa menjadi sarana pendukung untuk melatih keterampilan menganalisis teks dan memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Selain teknik-teknik tersebut, pembelajar juga perlu memperbanyak hafalan struktur kalimat standar dalam bahasa Arab. Banyak teks klasik menggunakan pola-pola kalimat tertentu yang berulang, seperti jumlah ismiyah (*kalimat nominal*) dan jumlah fi'liyah (*kalimat verbal*). (Bahri, 2023) Dengan hafal bentuk-bentuk umum ini, pembelajar akan lebih mudah mengenali pola i'rab dalam teks yang dibaca. Ini merupakan langkah praktis untuk mempercepat proses pembacaan dan mengurangi risiko kesalahan harakat. Berikut adalah tabel untuk penjelasan ini:

No.	Upaya	Keterangan
1	Menguasai Kaidah Nahwu dan Sharaf	Memperdalam ilmu tata bahasa Arab untuk memahami struktur kalimat dan perubahan harakat.
2	Membiasakan Membaca Kitab Bertanda Harakat	Melatih keterampilan membaca teks Arab berharakat untuk menguatkan ketepatan bacaan.
3	Latihan Membaca Teks Tanpa Harakat	Meningkatkan kemampuan analisis struktur kalimat sehingga dapat mengisi harakat secara mandiri.
4	Mengikuti Bimbingan Guru atau Dosen Ahli	Belajar langsung dari ahli bahasa Arab untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan yang tepat.
5	Menggunakan Kamus dan Kitab Tafsir	Membantu memahami makna kata dan konteksnya sehingga dapat menentukan harakat dengan benar.
6	Mempelajari Teks-Teks Klasik secara Bertahap	Memulai dari teks sederhana menuju teks yang lebih kompleks agar kemampuan meningkat bertahap.
7	Melakukan Analisis I'rab pada Teks	Mengurai setiap kata dalam kalimat berdasarkan fungsi nahwu untuk memastikan harakat yang benar.
8	Mengadakan Diskusi Kelompok Studi	Bertukar pikiran dan berdiskusi dalam kelompok untuk memperkaya pemahaman dan memperbaiki kesalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Harakat memiliki peranan penting dalam menentukan makna kalimat dalam teks-teks klasik Arab. Ketepatan dalam penggunaan harakat sangat berpengaruh terhadap pemahaman struktur nahwu dan makna suatu teks. Studi ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam membaca dan menentukan harakat dapat menyebabkan perubahan makna yang substansial, bahkan dapat mengubah hukum atau pesan teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu nahwu dan sharaf, serta kemampuan analisis gramatikal mendalam, menjadi syarat mutlak bagi siapa saja yang ingin memahami teks-teks klasik Arab secara akurat dan benar.

Untuk meminimalisasi kesalahan harakat, diperlukan strategi yang sistematis, seperti membiasakan membaca kitab berharakat, latihan membaca teks tanpa harakat, mengikuti bimbingan dari guru ahli, menggunakan kamus dan tafsir, serta melakukan analisis i'rab secara teratur. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan kemampuan memahami teks Arab klasik dapat meningkat, dan kesalahan dalam membaca maupun memahami teks dapat ditekan seminimal mungkin. Selain itu, penting pula membangun kesadaran bahwa memahami teks klasik secara benar adalah bentuk penghormatan terhadap warisan keilmuan Islam dan merupakan bagian dari amanah keilmuan yang harus dijaga.

REFERENSI

- Abdullah, A. R. F., Ramadhan, F. Y., & Kholid, A. (2024). Studi Ilmu I'rob Al-Qur'an Sebagai Kunci Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi Global*, 2(12), 1955–1966. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i12.226>
- Agustina, N. A. (2023). *ANALISIS KESALAHAN MAKNA PADA TERJEMAHAN (ARAB-INDONESIA) SANTRIWATI KELAS III REGULER A TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP*.
- Bahri, S. (2023). Analisis Fungsi I'râb dalam Bahasa Arab Antara Semantis dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 609. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1908>
- Fauziah, Y. L., Kusni, N., & Nasrullah, N. (2023). Analisis Kesalahan Nahwu dalam Membaca Teks Arab Gundul Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.62083/ngq5ek34>
- Hani Zahrani, R. (2021). KAJIAN TEORITIS METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Ihtimam*, 3(1). <https://doi.org/10.36668/jih.v3i1.220>
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 5(2), 184–197.

<https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>

- Mas'ud, M. A., & Irawan, V. W. E. (2023). *Problematika Penentuan Status Kalimat dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Muh. Ilham Shohib & Nafisatul Fuadah. (2022). Ushul An-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab). *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/10.53515/lan.v4i1.4934>
- Muhammad, M., Rizaldi, D. M., Aziz, S. A., & Ramadhan, A. (2022). *URGENSI ILMU NAHWU DALAM MEMAHAMI NUSHUS SYAR'YIAH*. 3.
- Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Muta'ali, A. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i2.44>
- Nurkholis, N. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BAHASA ARAB. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(01), 10. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1186>
- Setyawan, M. Y. (2022). Perspektif Filosofis Penelitian Bahasa Arab; Kajian Pembelajaran Bahasa Dengan Metode Terjemah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 113–126. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.47>
- Sofwan, A., Saefudin, A., Cahyani, A. W. N., Ayu, N. V., & Milah, A. S. (2023). *Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-*.
- Supardi, A. (2021). Nilai-Nilai Karakter Pengguna Bahasa Arab Perspektif I'rab Nahwu. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.52593/klm.02.1.03>
- Ulfiyati, N. S. (2018). PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan). *Et-Tijarie: Jurnal Hukum dan Bisnis Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/ete.v5i1.4597>
- Wahyudi, H. (2023). *Arabic Grammatical Thinking By Arabic Linguists (Study Of Leading Figures Across Nahwu Madzhab)*.